

PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* DI SEKOLAH DASAR

Nina Nurhasanah & Yetty Auliyati
e-mail: nnurhasanah@unj.ac.id.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Jakarta

Jl. Taman Setiabudi I No. 1 Jakarta Selatan

Abstrak: *Workshop* pengembangan nilai karakter siswa melalui pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) di Sekolah Dasar (SD) dirasakan perlu, karena guru masih belum mampu dalam mengembangkan nilai karakter siswa secara optimal. Pengembangan nilai karakter melalui pembelajaran HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) belum secara efektif dilakukan. Hal ini sejalan dengan program pemerintah dengan melalui PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dalam kurikulum 2013 yang menegaskan perlunya di dalam proses pembelajaran untuk dapat mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri siswa untuk menyiapkannya menuju era generasi emas tahun 2045. Dengan karakter yang kuat, peserta didik diharapkan siap menghadapi persaingan dan interaksi global yang ada di masyarakat internasional. Tujuan pelaksanaan kegiatan *workshop* ini adalah untuk memberikan informasi dan pelatihan tentang upaya mengimplementasikan pengembangan nilai karakter melalui pembelajaran berbasis HOTS di SD Wilayah Sukamakmur Kabupaten Bogor Jawa Barat. Dengan kegiatan ini diharapkan menambah kualitas guru yang profesional terutama dalam upaya menyukseskan program Penguatan Pendidikan Karakter. Kegiatan ini diadakan di SD Wilayah Sukamakmur Kabupaten Bogor Jawa Barat, yang dihadiri oleh kepala sekolah dan guru. Materi disampaikan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas. Setiap peserta membuat model pembelajaran pendidikan karakter yang implementasinya melalui pembelajaran berbasis HOTS di Sekolah Dasar.

Kata-kata kunci: *Higher Order Thinking Skill* (HOTS), karakter, pembelajaran

DEVELOPMENT OF STUDENT VALUE OF CHARACTERS THROUGH LEARNING BASED ON HIGHER ORDER THINKING SKILLS IN ELEMENTARY SCHOOL

Abstract: *The workshop on developing the character values of students through HOTS-based learning (Elementary Thinking Skill) in Elementary Schools (SD) was felt to be necessary, because teachers were still unable to develop student character values optimally. The development of character values through HOTS (Higher-Order Thinking Skills) learning has not been effectively carried out. This is in line with the government program through PPK (Strengthening Character Education) in the 2013 curriculum which confirms the need for the learning process to be able to develop character values in students to prepare them towards the golden generation era in 2045. With strong character, students expected to be ready to face competition and global interactions that exist in the international community. The purpose of this workshop is to provide information and training on efforts to implement the development of character values through HOTS-based learning in SD Sukamakmur Region, Bogor, West Java. With this activity, it is expected to increase the quality of professional teachers, especially in an effort to succeed in the Character Education Strengthening program. This activity was held in the Sukamakmur Elementary School in Bogor Regency, West Java, which was attended by principals and teachers. The material was delivered using the lecture method, question and answer, discussion, and assignment. Each participant makes a character education learning model, which is implemented through HOTS-based learning in Elementary Schools.*

Keywords: *Higher-Order Thinking Skill* (HOTS), character, instructional

PENDAHULUAN

Terdapat berbagai permasalahan yang mendasar di lapangan untuk implementasi Kurikulum 2013 yang ditemui antara lain masih terbatasnya kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran yang optimal di sekolah khususnya di Sekolah Dasar. Selain itu, juga kemampuan siswa yang belum berkembang secara optimal, sesuai amanat kurikulum 2013 menghendaki siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini tentu akan menjadi kendala untuk mencapai tujuan pendidikan yang ada di Undang-Undang No.20/2003. Buku guru dan buku siswa yang tersediapun tidak menjadi informasi yang cukup untuk menambah kompetensi guru. Oleh karena itu, guru-guru di Sekolah Dasar membutuhkan pengetahuan dan pemahaman serta kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk dapat meningkatkan karakter siswa. Kebutuhan yang mendesak agar guru-guru diberikan kemampuan untuk itu dikarenakan akan sangat menentukan dalam menyiapkan generasi emas tahun 2045 yang siap untuk menghadapi kehidupan abad 21 yang semakin kompetitif.

Kegiatan *workshop* perlu untuk dilaksanakan guna mendukung program pemerintah tersebut khususnya untuk dunia pendidikan di sekolah dasar, yang dampak akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu sasarannya adalah guru-guru di sekolah dasar wilayah Sukamakmur, Bogor, Jawa Barat.

Masyarakat di wilayah Sukamakmur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat berada di dekat Jakarta dengan situasi yang memungkinkan untuk lebih maju dan berkembang dibandingkan dengan daerah yang jauh dari Jakarta. Namun, dalam kenyataannya masih terdapat berbagai permasalahan yang ditemukan diantaranya adalah kurangnya kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Untuk itu, dapat dicari jalan keluarnya adalah dengan melakukan berbagai pembinaan di wilayah tersebut. Salah satu hal penting adalah di bidang pendidikan. Dengan pendidikan yang semakin baik diterima oleh masyarakat, sekolah diharapkan akan dapat mengurangi permasalahan yang dijumpai.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah-sekolah dasar yang berada di wilayah pinggiran kota DKI Jakarta masih memiliki berbagai permasalahan dalam bidang pendidikan dan pengajaran, khususnya menyangkut masalah dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang salah satunya adalah dalam

mengembangkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran. Pada kenyataannya, masih banyak guru yang belum memahami tentang berbagai potensi yang dimiliki siswanya serta cara mengembangkannya. Kecenderungan di sekolah, guru melihat bahwa semua siswanya memiliki potensi sama antara satu dengan yang lain. Pendekatan pembelajaran yang digunakan cenderung bersifat klasikal, padahal tujuan pembelajaran lebih dapat tercapai secara optimal jika guru terampil membelajarkan peserta didiknya sesuai kemampuannya. Salah satu potensi yang perlu dikembangkan adalah potensi untuk menjadi baik dengan karakter yang dimilikinya. Hal itu dapat tercapai melalui pembelajaran yang dapat menanamkan dan membiasakan hal-hal yang baik dan membuat kepribadian yang mantap. Siswa diharapkan memiliki karakter yang kuat melalui proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah dengan ciri-cirinya mampu berpikir cerdas dan bertindak apa adanya sesuai antara hati dan pikiran. Kesesuaian antara hati dan pikiran inilah yang akan menjadikan karakter seseorang menjadi lebih kuat, kokoh, dan teguh serta tidak mudah diombang-ambingkan oleh suatu perubahan yang terjadi.

Williams dan Megawangi (2010) memandang proses pendidikan karakter merupakan proses pembentukan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Integrasi diantara ketiganya akan menciptakan satu bentuk/tatanan terpadu yang bermuara pada proses pembentukan karakter. Peserta didik sebagai subjek pendidikan di sekolah perlu diberikan satu pengalaman dan pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan dengan modal pengetahuan dapat siap digunakan sebagai bekal pada proses kehidupan di masa yang akan datang. Adapun tindakan yang dihasilkan merupakan perwujudan dari proses pengembangan pengetahuan (*cognitive*) melalui pertimbangan perasaan (*feeling*). Secara tersirat dapat diambil satu konsep pemikiran bahwa proses pendidikan yang bermuara pada pembelajaran (baik secara kurikuler, ekstra kurikuler, maupun ko-kurikuler) tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya yang melibatkan ketiga aspek yaitu kognitif, afektif, maupun psikomotor. Ketiganya merupakan satu integrasi yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Dalam sumber lainnya, Lickona (1991) menyatakan bahwa karakter itu sendiri memiliki tiga unsur yang memiliki relasi kuat dengan moral, antara lain (1) *moral knowing*, (2) *moral feeling*, and (3)

moral behavior. *Moral knowing* berarti diperlukannya pengetahuan moral bagi individu untuk mengetahui moral yang baik itu. *Moral feeling* berarti pengetahuan moral yang dimiliki individu akan diterima menjadi rasa, dan kemudian pada akhirnya menjadi perilaku moral yang ada pada diri individu. Kesemuanya merupakan komponen pembentuk karakter secara terpadu dan terintegrasi. Hal tersebut sebagaimana dikatakan Lickona (1991:51) dalam paparan selanjutnya yaitu

...moral knowing, feeling, and action do not function as separate spheres but interpenetrate and influence each other in all sorts of ways. (...pengetahuan moral, perasaan, dan tindakan tidak berfungsi sebagai satuan terpisah tetapi merupakan satu kesatuan dan berpengaruh satu dengan lainnya dalam satu langkah terpadu).

Dengan demikian, dapat disintesis bahwa ketiga konsep yang membangun karakter seseorang melalui proses pendidikan di atas merupakan komponen yang satu kesatuan dalam sebuah sistem. Untuk membangun sistem itu sendiri agar kuat dan kokoh diperlukan satu upaya agar ketiga unsur tersebut dapat diimplementasikan dan dilakukan individu pada proses kehidupan, sehingga karakter individu dimaksud dapat terbangun, terpelihara, berkembang, dan kuat.

Di sisi lain, Aristoteles (dalam Borba, 2008: viii) juga mengatakan bahwa kemampuan manusia untuk melakukan tindakan baik dan bermoral disebutnya sebagai karakter. Menurut Aristoteles (dalam Borba, 2008: vii), manusia tidak menjadi bermoral dan bijak dengan sendirinya. Kalaupun akhirnya bermoral dan bijak, itu berkat usaha sepanjang hidup yang dilakukan sendiri dan masyarakat. Berdasarkan pendapat Aristoteles tersebut maka manusia menjadi bermoral harus diupayakan oleh dirinya sendiri dan bantuan dari masyarakatnya. Masyarakat di sini bisa juga dilakukan melalui sekolah yang mempunyai peran besar dalam membangun masyarakat bermoral. Salah satu upaya dalam mengembangkan nilai-nilai karakter adalah dengan melakukan proses pembelajaran tingkat tinggi (HOTS) yang memberikan tantangan untuk memotivasi rasa ingin tahu dan belajar lebih lanjut dengan kreatif dan inovatif, tekun, dan menyadari potensi diri serta memacu semangat kompetitif. Dengan adanya dorongan, motivasi, strategi mengajar guru dengan pembelajaran yang aktif, kreatif, akan dapat meningkatkan hasil belajar yang tercermin dalam perilaku, prestasi tinggi, kreatif, produktif, dan bertanggung jawab.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills* atau HOTS) sangatlah penting bagi siswa. Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, namun membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Kemampuan atau keterampilan berpikir tingkat tinggi tersebut jauh lebih dibutuhkan di masa kini daripada di masa-masa sebelumnya.

Ball & Garton (2005) dan Aksela (2005) menyatakan bahwa kompetensi berpikir dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kompetensi berpikir tingkat rendah (*lower order thinking/LOW*) dan kompetensi berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking/HOT*). Kompetensi berpikir tingkat rendah meliputi mengingat, menghafal, dan sedikit memahami sedangkan kompetensi berpikir tingkat tinggi adalah kegiatan mental dalam memecahkan masalah dalam tingkat yang lebih tinggi dari tingkat berpikir dasar. Agar mampu memecahkan masalah dengan baik dan berkualitas tinggi dituntut kemampuan aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi, generalisasi, membandingkan, mendeduksi, mengklasifikasi informasi, menyimpulkan, dan mengambil keputusan. Arnyana (2007) mengemukakan kompetensi berpikir tingkat tinggi dapat diajarkan di sekolah melalui proses pembelajaran. Penekanan dalam proses pembelajaran adalah melatih kompetensi berpikir siswa dan bukan pada materi pelajaran. Mengajarkan siswa untuk berpikir secara langsung membuat siswa menjadi cerdas. Dalam kompetensi berpikir tingkat tinggi, kegiatan pembelajaran bersifat *student centered* karena siswa yang lebih banyak berperan di dalam proses pembelajaran.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) dapat dijadikan salah satu target pembelajaran untuk peserta didik di tingkat Sekolah Dasar, sebagaimana yang dikatakan Krathworl (2002), bahwa indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi 1). menganalisis, 2). mengevaluasi, dan 3). mencipta.

Pertama, menganalisis yang dimaksudkan adalah a) menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, b) mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit, dan c) mengidentifikasi/merumuskan pertanyaan.

Kedua, untuk mengevaluasi antara lain, a) memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan,

dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang sesuai atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya; b) membuat hipotesis, mengkritik dan melakukan pengujian; serta c) menerima atau menolak suatu pernyataan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Ketiga, mencipta, yaitu a) membuat generalisasi suatu ide atau cara pandang terhadap sesuatu; b) merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah; serta c) mengorganisasikan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi struktur baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Selanjutnya, menurut Heong, dkk (2011), kemampuan berpikir tingkat tinggi didefinisikan sebagai penggunaan pikiran secara luas untuk menemukan tantangan baru. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini menghendaki seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi yang baru. Berpikir tingkat tinggi tidak hanya sekedar menghafal fakta atau mengulang sesuatu seperti yang disampaikan. Menurut Wardana (dalam Rofiah, et.al, 2013) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang melibatkan aktivitas mental dalam usaha mengeksplorasi pengalaman yang kompleks, reflektif dan kreatif yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan, yaitu memperoleh pengetahuan yang meliputi tingkat berpikir analitis, sintesis, dan evaluatif.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses berpikir yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui. Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi yang baru dan itu semua tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, maka dapat diasumsikan bahwa melatih untuk berpikir tingkat tinggi menuntut siswa untuk selalu kritis dalam berpikir sehingga dengan mudah menentukan sikap dan perilaku yang benar dan tepat pada saat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik menjadi lebih berhati-hati untuk bersikap dan berperilaku, sehingga selalu jauh dari perilaku negatif yang tidak diinginkan serta berani mengatakan tidak pada hal yang negatif saat dihadapkan pada situasi tertentu dalam kehidupannya sehari-hari.

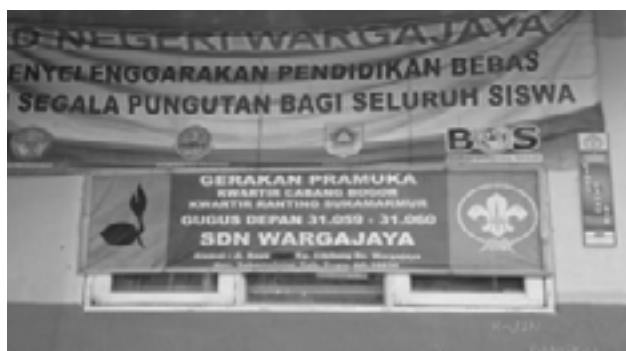
Menurut Widihastuti (2014), cara berpikir yang baik dapat dibentuk melalui pengembangan HOTS yang nantinya dapat mengarahkan pada pembentukan sikap yang baik, dan sikap yang baik diwujudkan dalam bentuk perilaku yang baik. Jadi, dengan pembelajaran yang berbasis HOTS yaitu yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat membentuk karakter peserta didik dalam proses belajarnya. Hal ini penting untuk dilatihkan pada peserta didik khususnya di tingkat sekolah dasar. Dengan membiasakan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir dengan menganalisis, mensintesis, menilai, dan mencipta akan terbentuk karakter yang kuat untuk mengembangkan rasa ingin tahu, kejujuran, dan integritas dalam setiap tindakannya di kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa *workshop* pengembangan nilai karakter siswa dengan mengimplementasikan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) di sekolah dasar bertempat di SDN Warga Jaya Kecamatan Sukamakmur Bogor Jawa Barat yang dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2018. Berikut dokumentasi kegiatan:



Gambar 1 Kegiatan *workshop*



Gambar 2. Lokasi Kegiatan

Untuk metode penerapan IPTEKS dan pemecahan masalah dalam kegiatan *workshop* ini sebagai berikut:

Tabel. 1. Metode Pelaksanaan *Workshop*

Tujuan	Masalah	Metode	Pemecahan Masalah
1. Meningkatkan pengetahuan guru mengenai konsep dan teori pembelajaran berbasis HOTS di SD.	Bagaimana memberikan pengetahuan guru mengenai teori dan konsep tentang pembelajaran berbasis HOTS di SD?	Ceramah dan Tanya jawab.	Memberikan materi pelatihan tentang pembelajaran HOTS di SD.
2. Meningkatkan pengetahuan guru mengenai Program Penguatan Pendidikan Karakter di SD sesuai amanat Kurikulum 2013	Bagaimana memberikan pengetahuan guru mengenai Program Penguatan Pendidikan Karakter di SD sesuai amanat Kurikulum 2013?	Ceramah, dan Tanya jawab.	Memberikan materi pelatihan tentang pengembangan HOTS bagi siswa.
3. Meningkatkan keterampilan guru dalam merancang model pembelajaran berbasis HOTS yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik di SD.	Bagaimana menyiapkan guru yang terampil dalam merancang model pembelajaran berbasis HOTS yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik di SD?	Penugasan: Membuat model pembelajaran berbasis HOTS di SD.	Memberikan pelatihan / <i>workshop</i> dalam merancang model pembelajaran berbasis HOTS yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter di SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, maka solusi untuk masalah ini adalah dengan memberikan *workshop* berupa pelatihan kepada guru-guru tentang pembelajaran berbasis HOTS. Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dengan memiliki ciri-ciri antara lain menyenangkan dan menggembirakan siswa, serta membuat belajar menjadi sesuatu yang menantang untuk berpikir sehingga materi ajar menjadi mudah untuk dipahami. Untuk itu ada beberapa metode inovatif yang dapat digunakan dalam mengembangkan berpikir tingkat tinggi (HOTS)

antara lain dengan metode di sekolah dasar melalui pembelajaran tematik terpadu yang menggunakan pendekatan saintifik dan metode-metode yang berupa *problem based learning (PBL)*, *problem solving*, *discovery-inquiry*, dan *project based learning*.

Untuk itu diharapkan guru-guru mampu memahami dan mengimplementasikan pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan melalui materi *workshop* yang diberikan. Adapun rincian solusi yang dilakukan adalah a) memberikan pemahaman kepada guru-guru tentang model pembelajaran HOTS (*Higher Order Thinking*); b) memberikan pemahaman kepada guru-guru tentang pengembangan nilai-nilai karakter sebagai program PPK di sekolah; serta c) memberikan pelatihan kepada guru-guru tentang pembuatan Rencana Pembelajaran (RPP) dan perangkat pembelajaran seperti LKPD, media pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi sesuai dengan kurikulum 2013 yang berbasis HOTS (*Higher Order Thinking*).

Setelah diadakannya *workshop* berupa pelatihan kepada guru-guru sekolah dasar, hasilnya diharapkan dapat a) meningkatkan pengetahuan guru-guru mengenai konsep dan teori tentang pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking*) dalam mengembangkan nilai-nilai karakter bagi siswa; b) meningkatkan kemampuan guru-guru dalam merancang pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking*) untuk mengembangkan nilai-nilai karakter bagi peserta didik, serta c) meningkatkan keterampilan guru-guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Namun, keterbatasan waktu dan tempat, hasil pelatihan belum mencapai hasil yang optimal. Untuk itu diharapkan kegiatan ini dapat dilanjutkan untuk melengkapi dari keterbatasan yang ada.

PENUTUP

Kesimpulan

Dengan adanya *workshop* ini, diharapkan akan terjadinya proses peningkatan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan bagi peserta *workshop* tentang pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis HOTS di sekolah dasar, yang pada akhirnya akan diaplikasikan dalam tugas dan profesinya sebagai guru.

Workshop di SD wilayah Warga Jaya kecamatan Sukamakmur, Bogor, Jawa Barat perlu dilakukan secara periodik kepada seluruh guru, sehingga dapat merasakan imbasnya kemajuan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu pendidikan. Dengan cara tersebut maka hasilnya dapat memberikan manfaat

untuk guru dalam rangka pelaksanaan tugas dan profesinya. Perlu adanya keberlanjutan kegiatan pelatihan ini, dengan harapan dapat memberikan manfaat dan dapat lebih berdaya guna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksela, M. (2005). *Supporting meaningful chemistry learning and higher-order thinking through computer-assisted inquiry: a design research approach*. Academic Dissertation. Chemistry Education Center, Department of Chemistry, University of Helsinki, Finland. <http://www.thesis.helsinki.fi/julkaisut/mat/kemia/vk/aksela/supporti.pdf>
- Ball, A.L. & Garton, B.L. (2005). *Modeling higher order thinking: The alignment between objectives classroom discourse, and assessment*. Journal of Agricultural Education. <http://www.pubs.aged.tamu.edu/jae/pdf/vol46/46-02-58.pdf>
- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral*. Terjemahan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. <https://anzdoc.com/strategi-pendidikan-karakter-di-perguruan-tinggi-melalui-pen.htm> diunduh 13 April 2018.
- Heong, Y.M., Othman, W.D., Md Yunos., Kiong, T.T., Hassan, R. & Mohamad, M.M. (2011). The level of marzano higher order thinking skills among technical education students. *International Journal of Social and Humanity* Vol. 1 No. 2. 121-125
- Krathwahl, D.R. (2002). *A revision of Bloom's taxonomy: An overview-theory into practice*. College of Education, The Ohio State University Learning Domains. <http://www.nwlink.com/~donclark/hrd/bloom.html>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Rofiah, E., N. S. Aminah., & E.Y. Ekawati. (2013). *Penyusunan tes kemampuan berpikir tingkat tinggi fisika pada siswa SMP*. *Jurnal Pendidikan Fisika* Vol.1 No.2. 17-22
- Widihastuti. (2014). Pentingnya higher order thinking skills bagi mahasiswa bidang tekstil dan busana dalam pengembangan ekonomi kreatif menuju MEA 2015. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Boga dan Busana, UNY*. 9, 1-13. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132256206/penelitian/makalah-seminar-nasional-ptbb-14-des-2013-widihastuti-ptbb-ft-uny.pdf>
- Williams, R.T. & Megawangi, R. (2010). *Semai karakter bangsa: Kecerdasan plus karakter*. <http://ihforg.tripod.com/pustaka/KecerdasanPlusKarakter.htm>